

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasi ataupun menelantarkan pendidikan bagi kaum perempuan. Sehingga perempuan dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki. Sebagian besar masyarakat Indonesia atau para orang tua menganggap bahwa pendidikan sangat penting diperoleh anak-anaknya, namun ada sebagian juga yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan anak perempuannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih menganut paham patriarkhi, dimana pendidikan lebih diutamakan bagi anak laki-laknya dan ada pula anggapan bahwa perempuan tidak sepatutnya berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan ke dapur juga. Padahal peran di dapur pun membutuhkan dan menuntut perempuan untuk memiliki ilmu dan pengetahuan.

Kesetaraan untuk memperoleh hak pendidikan bagi perempuan memang sangat diperlukan. Sebelum adanya perjuangan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, perempuan selalu mengalami ketidakadilan, penindasan, dan menganggap perempuan lebih rendah derajatnya. Tetapi seiring perkembangan zaman, tingkat pendidikan perempuan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang signifikan. Perempuan memiliki harapan yang sangat besar untuk mengenyam pendidikan tinggi dan memperoleh pekerjaannya terutama pada masyarakat kota, dimana perempuan tidak lagi terkekang oleh adat istiadat masyarakat setempat yang masih menganut paham patriarkhi.

Secara umum, masyarakat kota terkenal dengan masyarakat yang terdidik, pintar, modern, terbuka terhadap perubahan, dan lainnya. Sehingga dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan politik lebih maju dibandingkan dengan masyarakat desa. Meskipun pada kenyataannya tidak sepenuhnya kesan yang melekat pada masyarakat kota itu benar adanya.

Bandung merupakan termasuk salah satu kategori kota besar yang berada di Indonesia, dimana berbagai pusat pemerintahan, perdagangan, bisnis, wisata,

**Elis Setiawati, 2017**

***PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan, dan industri banyak yang berdiri. Kondisi inilah yang menyebabkan cukup banyak perempuan-perempuan kota yang memiliki pendidikan yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berdomisili di Kota Bandung khususnya di Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola, dimana di daerah ini terdapat pusat pendidikan umum dan agama yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Pendidikan sangat penting bagi setiap warga, berdasarkan data awal yang diperoleh terdapat cukup banyak perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi di Kelurahan Isola sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Isola Bulan Februari**  
**Tahun 2017**

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	837	12,36	775	11,65	1612
2	Tidak Tamat SD	1	0,01	3	0,04	4
3	Belum Tamat SD	826	11,69	736	11	1562
4	Tamat SD	1076	15,23	1384	20,8	2460
5	SMP	848	12	794	11,93	1642
6	SLTA	2218	31,4	1948	29,28	4166
7	Akademi/Sarjana Muda	383	5,42	370	5,56	753
8	Sarjana	874	12,37	641	9,63	1515
Jumlah		7063	100	6651	100	13714

*Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Isola*

Pada data di atas dapat dilihat bahwa jumlah perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 9,63% untuk sarjana dan 5,56% untuk sarjana muda dari populasi jumlah perempuan di Kelurahan Isola. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka pola pikir masyarakat pun akan berubah. Begitu pun dengan kaum perempuan sekarang ini, banyak dari mereka yang telah

mengenyam pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja sehingga dapat bersaing dengan laki-laki dalam ranah publik.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nilakusmawati dan Susilawati (2012) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar menjelaskan bahwa wanita yang memilih untuk bekerja lebih banyak berasal dari tingkat pendidikan perguruan tinggi. Dengan pendidikannya, keinginan perempuan untuk mengembangkan dirinya semakin besar dengan upaya aktualisasi diri, sehingga pendidikannya dapat dimanfaatkan untuk diterapkan di masyarakat. Alasan lain wanita memilih bekerja yaitu untuk memenuhi tuntutan ekonomi dan menghilangkan rasa bosan.

Peran perempuan dalam ranah publik memang penting dalam upaya pembangunan, akan tetapi perannya dalam ranah domestik juga sangat penting terutama bagi keluarga. Apabila perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan tingkat pendidikan yang tinggi, maka peran mereka secara mikro dalam keluarga akan tinggi pula. Seperti dalam kehidupan berkeluarga, sering kali kita menjumpai masalah pengambilan keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan para anggota keluarga. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami maupun istri pasti akan berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan kelak. Perempuan atau istri yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti akan ikut berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Masyarakat menganggap bahwa peran pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan hak istimewa bagi laki-laki. Sedangkan perempuan tidak memiliki hak untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pembagian peran dalam keluarga seperti yang diungkapkan Zuhrah (t,t., hlm. 2-3) bahwa “ menurut Islam prinsip utamanya adalah bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya”. Sejak hampir seabad lalu banyak di antara kaum perempuan, termasuk perempuan muslim, yang merasakan ketimpangan dalam relasi gender. Perjuangan menciptakan keadilan gender diwujudkan melalui gerakan feminisme di antaranya

Elis Setiawati, 2017

**PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu dengan persamaan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan tinggi yang diperoleh perempuan akan mempengaruhi perannya dalam keluarga dan masyarakat. Khususnya dalam keluarga terdapat peran pengambil keputusan yang mana peran tersebut bertugas memberikan keputusan untuk apa yang akan dilakukan atau kerjakan oleh para anggota keluarga. Perempuan berpendidikan tinggi memiliki kesempatan yang cukup tinggi untuk bertindak sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Seperti halnya dalam pandangan feminisme menjelaskan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi harus memiliki persamaan atau nilai lebih dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga. Maka, tidak heran jika perempuan dapat mendominasi laki-laki dalam hal keputusan-keputusan yang diambil dalam keluarga. Dengan pengetahuan dan wawasan perempuan yang luas perempuan dapat bertindak sebagai pengambil keputusan dalam keluarga yang dapat berdampingan dengan laki-laki.

Pada kenyataannya, memang peran perempuan berpendidikan tinggi dalam keluarga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ini terlihat bahwa di Kelurahan Isola terdapat banyak perempuan/ istri memiliki pendidikan tinggi yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan keluarga. Akan tetapi, hal ini masih terbatas untuk perannya dalam ranah publik khususnya mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan keluarga. Perempuan Kelurahan Isola lebih banyak bertindak sebagai pengambil keputusan untuk ranah domestik. Meskipun perempuan memiliki keterbatasan dalam bidang kegiatan ekonomi, perempuan di Kelurahan Isola memiliki kelebihan lain pada perannya di ranah publik seperti dengan berperan aktif pada kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Sajogyo (1985, hlm.222-223) mengklasifikasikan peran perempuan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dan masyarakat terbagi menjadi empat bidang yaitu, “pengambilan keputusan di bidang produksi, keputusan di bidang pengeluaran kebutuhan pokok, keputusan di bidang pembentukan keluarga, dan keputusan di bidang kegiatan sosial sesuai dengan yang ada dalam masyarakat”.

Elis Setiawati, 2017

**PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, keputusan di bidang produksi yaitu keputusan terkait keterlibatan istri dalam sektor publik atau kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi, dalam hal ini dapat dilihat dari pembagian kerja dan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan gaji/pendapatan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sebenarnya sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Laki-laki mempunyai tugas mencari nafkah dan bekerja untuk keluarganya, sedangkan perempuan lebih bersifat sebagai pengelola dan pengatur di dalam rumah. Aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat. Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik tetapi tidak menutup kemungkinan perempuan juga ikut andil bekerja pada ranah publik.

Penelitian ini didasari dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sukidin (2000) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul marginalisasi pekerja wanita pada industri rumah tangga sandang di pedesaan menjelaskan bahwa masyarakat di kecamatan Cluring, kabupaten Banyuwangi terdapat konstruksi gender yang telah dilembagakan dalam berbagai pranata sosial. Jika dikaitkan dengan pekerjaan yang dilakukan, wanita lebih banyak berada dalam rumah (sektor domestik), sedangkan pria bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah primer. Adapun wanita yang dapat bekerja di luar rumah karena faktor kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, mereka memilih pekerjaan yang berada di dekat rumah yang biasanya berupah rendah. Meskipun aktivitas publik dapat dilakukan oleh wanita, tetapi mereka tetap harus melaksanakan perannya di sektor rumah tangga sebagai prioritas utama. Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2009) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul diskriminasi gender terhadap Perempuan dalam sektor pekerjaan yang menjelaskan bahwa “di beberapa kelompok masyarakat, jenis kelamin digunakan sebagai kriteria yang penting dalam pembagian kerja. Pembagian kerja tersebut dibagi ke dalam pekerjaan yang bersifat maskulin untuk laki-laki yang mencari nafkah di luar rumah (publik) dan feminin untuk perempuan yang mengurus urusan dalam rumah (domestik)”.

Dalam penelitian di atas, terdapat pembagian kerja secara kultural, perempuan dapat bekerja di luar rumah karena tuntutan ekonomi keluarga dan

**Elis Setiawati, 2017**

**PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak meninggalkan pekerjaan domestiknya mengurus urusan rumah. Hal ini juga berlaku bagi pengambilan keputusan dalam keluarga, ini terlihat bahwa peran laki-laki memiliki kewenangan lebih tinggi dibanding dengan peran perempuan dalam menentukan pembagian kerja dalam keluarga. Kultur budaya yang masih melekat pada masyarakat, menjelaskan kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai pengambil keputusan dalam keluarga terutama dalam hal pembagian kerja dalam rumah tangga.

Kedua, keputusan di bidang pengeluaran kebutuhan pokok yaitu hal-hal yang berkaitan dengan makan sehari-hari, perumahan, pakaian, biaya pendidikan anak-anak, kesehatan dan pembelian perabot dalam rumah tangga, atau untuk rekreasi keluarga pun biasanya dalam hal ini istri lebih mengetahui kebutuhan pokok dalam rumah tangga dibanding suami, sehingga istri akan mendapatkan kepercayaan dari suaminya dalam membuat keputusan untuk membelanjakan semua kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, tugas perempuan masih tetap tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keluarga sebagai pengelola dan pengatur kehidupan keluarga, yang mana peran-peran seperti itu masih merupakan kewajiban bagi kaum perempuan, walaupun tidak dapat dipungkiri tugas-tugas lain juga menuntut pula partisipasi dari kaum perempuan. Peranan perempuan dalam hal ini adalah ibu sebagai salah seorang pembina, pengelola, dan penggerak kehidupan keluarga, tentu akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan setiap keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Khayati (t.t., hlm.12) bahwa “perempuan sebagai pengelola keluarga yang baik, prinsipnya harus dapat mengendalikan keuangan rumah tangga. Peranan perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga sangat besar. Sewajarnya kalau perempuan harus memiliki pengetahuan bagaimana membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pengelolaan keuangan keluarga dengan baik.”

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhrah (t.t., hlm. 13) bahwa “pada umumnya perempuan di keluarga muslim di Desa Bandar Setia memiliki partisipasi dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan keluarga.” Kesetaraan hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga juga berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan

Elis Setiawati, 2017

**PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengelolaan keuangan. Perempuan yang bekerja memiliki kesempatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibanding dengan perempuan yang tidak bekerja. Pengambilan keputusan dalam hal pengeluaran biaya rumah tangga yang relatif kecil di kelola penuh oleh istri, sedangkan pengeluaran keuangan dalam jumlah besar perempuan tidak memiliki kewenangan penuh.

Ketiga, keputusan di bidang pembentukan keluarga, seperti keputusan untuk menentukan jumlah anak, pendidikan untuk anak, dan penentuan peraturan di rumah biasanya pengambilan keputusan ini dilakukan secara bersama-sama baik itu salah satu mendominasi atau pun tidak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggaunitakiranantika (2013, Vol.7, No.1) menjelaskan bahwa pada pengambilan keputusan dalam memilih sekolah untuk anak di dominasi oleh suami, sedangkan dalam mengatur jumlah anak, seperti mengatur jarak kelahiran anak dan menentukan metode kontrasepsi lebih di dominasi oleh istri.

Keempat, keputusan di bidang kegiatan sosial sesuai dengan yang ada dalam masyarakat yang berupa aktivitas/kegiatan yang berasal dari lembaga pemerintah, keagamaan, adat dan acara-acara lainnya yang ada di masyarakat. Perempuan di kelurahan Isola khususnya ibu-ibu yang terlibat langsung dengan kegiatan sosial seperti PKK, pengajian rutin, kerja bakti, atau bahkan kumpul dengan komunitas di lingkungannya merupakan keputusan yang diambil oleh perempuan itu sendiri, baik itu dengan izin suami ataupun tidak, tetap suami mengetahui kegiatan istrinya di luar rumah.

Berdasarkan uraian dan penelitian yang telah dilakukan terdahulu bahwa terdapat diskriminasi gender dalam masyarakat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, peran dan fungsi dalam keluarga. Sejalan dengan perkembangan zaman, pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat telah membawa perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki baik dalam pendidikan, pekerjaan bahkan pada tahap pengambilan keputusan dalam keluarga. Pada dasarnya, kultur budaya yang masih melekat pada masyarakat yang menganggap perempuan sebagai kaum kelas dua tidak serta merta dapat hilang begitu saja. Memang perempuan telah memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, akan tetapi pada hak-hak tersebut masih ada sebagian hak yang mana perempuan kurang atau bahkan tidak mendapatkan peran di dalamnya. Dengan adanya persamaan hak

**Elis Setiawati, 2017**

**PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memperoleh pendidikan yang tinggi dengan laki-laki, maka peran perempuan pun akan meningkat dalam keluarga bahkan masyarakat. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi telah banyak ditemui di sekitar kita seperti di Kelurahan Isola. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam keluarganya, terlebih lagi perannya dalam pengambilan keputusan keluarga akan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pengelolaan atau management keluarga. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang mana dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan tinggi yang diperoleh perempuan atau istri apakah akan memiliki peran yang cukup besar bagi pengambilan keputusan keluarga serta dampak yang ditimbulkan dari perempuan sebagai pengambil keputusan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Perempuan Berpendidikan Tinggi terhadap Pengambilan Keputusan dalam Keluarga di Kelurahan Isola”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah pada peran pengambilan keputusan perempuan berpendidikan tinggi dalam keluarga di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Bandung, sehingga masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan keluarga?
2. Apa faktor pendorong perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan keluarga?
3. Apa kendala yang dialami perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan di Keluarga?
4. Apa dampak yang ditimbulkan dari peran pengambilan keputusan perempuan berpendidikan tinggi dalam keluarga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Elis Setiawati, 2017

*PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan serta implikasi dari perempuan sebagai pengambil keputusan bagi keluarganya di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai:

1. Peran perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan keluarga.
2. Faktor pendorong perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan keluarga.
3. Kendala yang dialami perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan di keluarga.
4. Dampak yang ditimbulkan dari peran pengambilan keputusan perempuan berpendidikan tinggi dalam keluarga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Sosiologi mengenai peran perempuan dalam keluarga khususnya masalah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan berpendidikan tinggi dalam keluarga serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pemerintah dalam memandang perempuan sebagai pengambil keputusan bukan lagi hal yang dianggap tak lazim dilakukan. Karena keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan baik di keluarga maupun dalam ruang publik memang sangat penting. Dengan adanya penelitian ini, pemerintah dapat mengoptimalkan pemberdayaan perempuan untuk membantu menggerakkan dan mencanangkan pembangunan yang lebih

Elis Setiawati, 2017

*PERAN PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA DI KELURAHAN ISOLA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik. Pemerintah dapat memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berperan aktif dalam masalah pengambilan keputusan dalam ranah publik.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan bidang Sosiologi maupun pendidikan seperti:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang nyata tentang peran pengambilan keputusan perempuan berpendidikan tinggi dalam keluarga di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
2. Bagi mahasiswa program studi pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi pemahaman mengenai peran perempuan dalam keterlibatannya sebagai pengambil keputusan keluarga di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk memahami peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini berisi rincian gambaran tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari beberapa bagian yang menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan, di antaranya terdapat

latar belakang penelitian, pembatasan masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai konsep tentang perempuan serta perannya, konsep tentang pendidikan, konsep tentang pengambilan keputusan, konsep mengenai keluarga, teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan, serta studi pendahuluan yang telah dilaksanakan dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data yang di dalamnya terdapat instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, analisis data penelitian yang mencakup teknik pengolahan data serta uji keabsahan data, dan terakhir yaitu isu etik dalam penelitian.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan analisis hasil penelitian, pembahasan dan temuan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian yang merupakan pembahasan, serta temuan dari penelitian mengenai peran perempuan berpendidikan tinggi dalam pengambilan keputusan keluarga di Kelurahan Isola.

Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi.